BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Konsep diri sebelumnya dilakukan beberapa kali dalam sebuah karya ilmiah terutama skripsi. Peneliti membaca penelitian konsep diri dari Reza Trijaya Kusumah dari Unikom Bandung di tahun 2010 yang berjudul "**Konsep Diri Pecandu *Game Online* (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Pecandu *Game online* di Kota Bandung)**". (Reza Trijaya Kusumah. 2011. www.elib.unikom.ac.id [17/05/12]). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi. Obyek dari penelitian ini sebanyak 4 orang yang mengalami kecanduan *game online* Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan, dengan bermain *game online* mereka dapat mengetahui lebih banyak tentang suatu permainan, selain itu mereka mendapatkan banyak relasi didalam *game online*. Perasaan seorang pecandu *game online* mereka merasa lebih terhibur dengan bermain *game online,* karena dengan kehadiran *game online* didalam hidup mereka diyakini dapat memenuhi kebutuhan didalam hidup mereka, selain itu mereka juga senang menghabiskan waktu mereka untuk bermain *game online*. Seorang pecandu *game online* merasa lebih nyaman bermain di warnet dari pada bermain di rumah pribadi. Kecanduan *game online* memberikan dampak yang

buruk terhadap kepribadian mereka, nilai yang merosot, waktu tidur yang kurang sehat, pola makan yang tidak teratur, dan juga merusak kondisi kesehatan yang sudah menjadi pecandu berat.

Selanjutnya peneliti menemukan pula studi terdahulu yang meneliti objek penelitian serupa yaitu Komunitas parkour Bandung dalam penelitian Ryan Prasastyo Wisaksono mahasiswa Unpad di tahun 2011. Judul dari penelitianya "Pemaknaan Komunikasi Verbal Anggota Komunitas Parkour Bandung" (Ryan Prasastyo. 2011. www.lib.fikom.unpad.ac.id [22-03-12]). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan terhadap istilah-istilah Parkour, penggunaan sisipan bahasa asing, perkembangan parkour, dan motif, sampel diambil berdasarkan teknik purposive sampling. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukan bahwa terdapat ciri khas dalam aktivitas komunikasi verbal di komunitas Parkour Bandung. Dengan demikian penelitian ini berusaha menyingkap dan mendeskrisipsikan fenomena mengenai Parkour yang sedang berkembang.Kesimpulan dari penelitian ini adalah anggota memaknai komunikasi verbal yang terjadi sebagai ciri khas dan identitas anggota komunitas Parkour Bandung. Motif mereka bergabung karena tertarik dan ingin mengembangkan hobi. Perkembangan Parkour ada yang ke arah positif dan ada yang ke arah negatif.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio* atau *communis* yang berarti "sama". Maksudnya adalah kesamaan dalam satu makna dan pengertian. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu sehingga terjadi pertukaran pesan di antara mereka. Kata lain yang mirip komunikasi adalah komunitas *(community)* yang menekankan pada kesamaan atau kebersamaan. "Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas" (Mulyana, 2002:42). Pernyataan Deddy Mulyana tersebut menegaskan, kebersamaan pengalaman dan emosi sebuah komunitas dapat diperoleh dari proses komunikasi di dalamnya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli, salah satunya oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

> Transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. (Mulyana, 2002:62).

Pernyataan di atas belum dikatakan komunikasi efektif bila tidak ada umpan balik, apalagi bila komunikasi yang terjadi secara tatap muka. Maka ada satu konseptualisasi tentang komunikasi adalah sebuah

“interaksi”. Menyetarakan proses komunikasi sebagai sebab-akibat atau aksi-reaksi yang bergantian arah. “Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah.” (Mulyana, 2002:66). Contohnya, penyampaian pesan terjadi dari si A--B, saat memahaminya maka B menyampaikan pesan pula dari hasil pemaknaan pernyataan si A, dan begitu seterusnya.

Dari kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses transmisi informasi dari komunikato pada komunikan. Dikatakan efektif saat terjadi umpan balik saat berkomunikasi, terutama komunikasi tatap muka.

2.1.2.1 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasinya yang sesuai dan benar, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek dikatakan beberapa tujuan berkomunikasi sebagai berikut:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.

c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.(Effendy, 1993 : 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi

S. Djuarsa Sendjaja dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" membagi enam karakteristik komunikasi sebgai berikut:

1. Suatu proses,
   artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai proses, komunikasi tidak statis tetapi dinamis akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.

2. Upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan,
   kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja sesuai dengan tujuan dankeinginan dari pelaku. Sadar berarti kegiatan komunikasi dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologis yang terkendali atau terkontrol. Disengaja maksudnya komunikasi dilakukan memang sesuai kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin di capai.

3. Menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yag berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yag sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan. Misal proses percakapan antara si A dan B mengenai KB (Keluraga Berencana) akan lebih hidup apabila keduanya aktif berbagi pngetahuan, pengalaman, peendapat, dan sikapnya masing-masing.

4. Komunikasi bersifat simbolis,
   Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang berupa bahasa verbal (kata-kata, kalimat, baik lisan dan tulisan) dan non-verbal (gestur, warna, sikap duduk atau berdiri, jarak, dll).

5. Komunikasi bersifat transaksional,
   Komunikasi menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima, kedua hal tersebut harus dilakukan secara berimbang oleh masing-masing pelaku. Pengertian transaksional juga menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

6. Komunikasi menembus faktor dan ruang,
   Maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Dengan adanya produk teknologi komunikasi (telepon, fax, video text, dll) kedua faktor tersebut tidak jadi hambatan dalam berkomunikasi. (Sendjaja, 2007:1.13-1.16)

2.1.2.3 Tingkatan Proses Komunikasi

Denis McQuail (1987), seperti dikutip oleh Sendjaja dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" membagi kegiatan atau proses komunikasi ke dalam enam tingkatan sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi *(Intrapersonal Communication)*
   Proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem

syaraf. Contoh: Berpikir, merenung, mengingat, menulis, menggambar.

2. Komunikasi Antarpribadi *(Interpersonal Communication)*
   Kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain. Contoh: Percakapan tatap muka antar dua orang, surat-menyurat pribadi.

3. Komunikasi dalam Kelompok
   Kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Setiap individu berkomunikasi sesuai peran dan kedudukannya dalam kelompok. Contoh: Obrolan antara Bapak, ibu dan anak dalam keluarga; diskusi antar anggota Karang Taruna; kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid.

4. Komunikasi antar Kelompok/Asosiasi
   Kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Komunikasi bisa saja terjadi hanya dua orang tetapi mewakili kelompok atau asosiasinya masing-masing. Contoh: Pertemuan antara Karang Taruna desa A dengan Karang Taruna desa B, pertemuan antara ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) dengan ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia).

5. Komunikasi Organisasi
   Mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Berbeda dengan komunikasi kelompok, komunikasi organisasi lebih bersifat formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya. Contoh: Pertemuan antara direksi dengan para manajernya, surat-menyurat antara perusahaan A dengan perusahaan B, pertemuan antara pimpinan perusahaan C dengan pimpinan departemen D.

6. Komunikasi dengan masyarakat luas
   Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan pada masyarakat secara luas. Dilakukan dengan dua cara, (1) Komunikasi Massa, yaitu memalui media massa seperti TV, radio, majalah, surat kabar. (2) langsung tanpa melalui media massa, seperti ceramah atau pidato di lapangan terbuka. Sifat isi pesan komunikasi menyangkut kepentingan orang banyak, tidak bersifat pribadi. (Sendjaja, 2007:2.12)

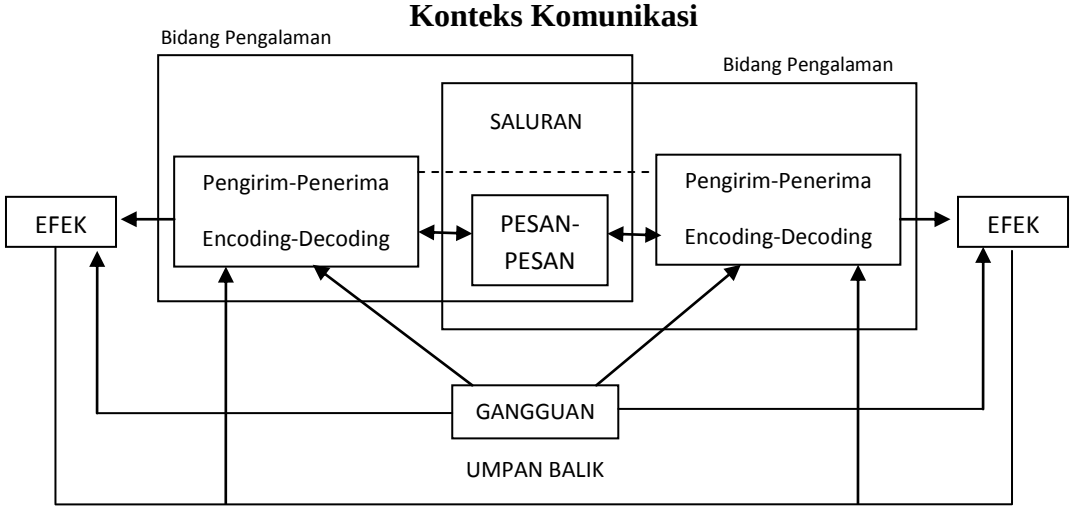
2.1.3 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi bentuk pertama dari interaksi seseorang dengan orang lain. Sendjaja mendefinisikan Komunikasi antarpribadi ke dalam tiga perspektif sebagai berikut:

> *Pertama*, perspektif komponensial, yaitu perspektif yang melihat perkembangan komunikasi antarpribadi dari komponen-komponennya. *Kedua*, perspektif perkembangan yang melihat komunikasi antarpribadi dari proses perkembangannya. *Ketiga*, perspektif rasional yang melihat komunikasi antarpribadi dari hubungan. (Sendjaja, 2007:6.3).

Untuk menjelaskan komunikasi antarpribadi dalam perspektif komponensial, peneliti menggunakan model komunikasi dari Harold Lasswell dan George Gerbner yang di rekonstruksi ulang oleh Joseph A.DeVito (1986). Sehingga model yang tadinya linier dan tidak bisa menggambarkan komunikasi antarpribadi yang bersifat sirkuler menjadi lebih baik dalam menjelaskan komponen-komponen komunikasi antarpribadi.

Bagan 2.1
Konteks Komunikasi



Sumber: Buku Pengantar Ilmu Komunkasi (Sandjaja, 2007:6.4)

Bagan sebelumnya memperlihatkan jalur pada komunikasi antarpribadi. Bersifat dua arah atau timbal balik. Seorang Komunikator bisa jadi komunikan, begitu pula sebaliknya. Bidang pengalaman masing-masing seseorang yang membuat mereka bergantian berbagi informasi. Garis putus-putus menggambarkan komunikasi bisa terjadi dengan saluran tertentu, meskipun komunikasi antarpribadi lebih sering melakukan tatap muka. Efek pada komunikasi akan positif saat kesamaan makna terjadi dan terjadi umpan balik, sedangkan noise atau gangguan terjadi pula di sini saat proses encoding-decoding atau upaya menghasilkan pesan dan menginterpretasikannya terjadi.

Bila dilihat dari perkembangannya, Sandjaja membagi komunikasi antarpribadi menjadi:

1. *Prediksi berdasarkan data psikologis*, maksudnya interaksi yang terjadi didasarkan pada prediksi mereka tentang data psikologis orang lain (ciri khas atau hal spesifik).
2. *Interaksi yang berdasar pada pengetahuan*, Selain memprediksikannya, manusia dapat menjelaskan mengapa itu terjadi atau akan terjadi. Hal ini didapat dari pengetahuan sebelumnya yang telah di dapat.
3. *Interaksi berdasar pada aturan yang ditentukan sendiri*, aturan berinteraksi ditentukan oleh norma-norma sosial, akan tetapi hubungan tersebut bisa menjadi sangat dekat disaat norma-norma sosial tidak terlalu di indahkan dan mereka membuat aturan sendiri. (Sandjaja, 2007:6.8-6.9)

Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Sandjaja membaginya menjadi enam tujuan sebagai berikut:

1. *Mengenal diri sendiri dan orang lain*, Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan pada diri kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapat persepektif baru tentang diri kita, memahami sikap dan prilaku kita. Persepsi diri kita sebaian besar diperoleh dari apa yang kita pelajari tentang diri kita dari orang lain.

2. *Mengetahui dunia luar*, memungkinkan kita memahami lingkungan secara baik, tentang objek, kejadian, dan orang lain. Bahkan berbagai informasi yang tersebar di media massa berawal dari pembicaraan seseorang dengan orang lain.

3. *Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna*, kita tidak mungkin ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain lebih menyenangkan. Hubungan seperti itu mengurangi kesepian dan ketegangan, serta membuat kita lebih positif terhadap diri kita sendiri.

4. *Mengubah sikap dan prilaku*, dalam komunikasi antarpribadi kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, dll. Singkatnya, kita banyak mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. *Bermain dan mencari hiburan*, semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan seperti membicarakan hobi, kejadian lucu, atau sekedar bercerita menghilangkan penat. Sering tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian memberi suasana yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan kejenuhan.

6. *Membantu*, psikiater, psikolog, ahli terapi adalah contoh profesi yang berfungsi menolong orang lain dan itu dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Pertama, faktor motivasi atau alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi. Kedua, hasil dari efek umum dari komunikasi antar pribadi. (Sandjaja, 2007:6.14-6.16).

2.1.4 Interaksi Simbolik

Berbicara tentang interaksi simbolik sebaiknya kita mengetahui dahulu tentang interaksi sosial. Dalam buku Sosiologi-Konsep dan teori dijelaskan interaksi sosial, "hubungan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok." (Wulansari, 2009:34). Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang hakikatnya adalah timbal balik beberapa bidang kehidupan. Soedjono menyebutkan proses sosial, "cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan" (Wulansari, 2009:35). Setelah mengetahui interaksi sosial yang merupakan cara-cara berhubungn maka kita akan lebih mudah memahami teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik merupakan pandangan yang melihat individu sebagai produk yang lahir di masyarakat. Esensi dari teori ini dikemukanan Deddy Mulyana dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, "suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna" (Mulyana, 2010:68). Teori ini dilatarbelakangi oleh Teori Tindakan Sosial dari Max Weber, inti dari teori ini adalah melihat sejauhmana perilaku individu memberikan suatu makna subjektif pada pelakunya. Deddy Mulyana mengatakan, "interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia" (Mulyana, 2010:61).

Dalam teori ini individu bukanlah organisme pasif yang prilakukanya ditentukan struktur sosial tapi sifat aktif individu yang melahirkan dinamika prilaku manusia. George Herbert Mead pencetus teori ini sangat mengagumi kemampuan manusia menggunakan simbol. Dia menyatakan, "manusia unik karena memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran" (Mulyana, 2010:77). Simbol yang diberi makna didefinisikan sebagai representasi interaksi dari fenomena. Shibutani berkata seperti dikutip dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, "makna pertama-tama merupakan sebuah properti perilaku dan kedua merupakan properti objek" (Mulyana, 2010:77). Sehingga Fenomenologi dan interaksi simbolik ini bisa saling berhubungan dan melengkapi.

Ada tiga ide dasar dari teori interaksi simbolik, Pertama adalah *mind* (pikiran) yang merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang diberi makna. George Herbert melukiskan mind, "cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu" (Wulansari, 2009:196). Jadi mind addalah interaksi yang terjadi di dalam diri manusia, pergulatan batin. Secara sekaligus mind selalu berkaitan dengan orang lain, karena stimulus berasal dari luar diri manusia. Kedua adalah *self* (diri pribadi), terdiri dari *me* (daku) dan *I* (aku). "self merupakan hasil proses-proses interaksional yang bertahap-tahap" (Wulansari, 2009:197). Maksudnya dari me terbentuk dari pemantual orang lain dan lingkungan terhadap dirinya dan *I* terbentuk

dari kreatifitas seorang individu, maka dikatakan bertahap. Ketiga *sociey* (masyarakat), hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di konstruksikan individu di tengah masyarakat. Keterlibatan mereka menghantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di masyarakatnya.

2.1.5 Konsep Diri

Konsep diri merupakan pembentukan persepsi diri kita oleh diri sendiri sehingga hal itu tampak oleh orang lain. Charles Horton Cooley menyebutnya, "*Looking Glass Self* (cerminan diri), seakan–akan kita menaruh cermin di depan kita" (Rakhmat, 2007:99). Membayangkan bagaimana tampak kita pada orang lain, lalu memikirkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, terakhir menyimpulkan bangga saat itu positif dan kecewa saat itu tidak sesuai keinginan kita. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri dalam buku Psikologi Komunikasi, *"those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and interaction with other*" (Rakhmat, 2007:99). Bisa disimpulkan konsep diri adalah pandangan dan persepsi kita tentang diri kita.

Konsep diri tidak begitu saja melekat pada diri seseorang, tapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor utama dalam pemebentukan konsep diri, Pertama adalah *significant other* (orang-orang terdekat, yang memiliki hubungan darah). Jalaluddin Rakhmat

mengatakan, "*significant other* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita" (Rakhmat, 2007:103). Mereka yang dianggap penting akan berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan tindakan individu. Kedua adalah *reference group* (kelompok rujukan), Dalam buku Psikologi Komunikasi dikatakan, "orang mengarahkan prilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya" (Rakhmat, 2007:104). Sebuah kelompok tempat kita berinteraksi memiliki norma-norma tertentu, kedekatan secara emosional akan mengikat kita dan mempengaruhi pembentukan konsep diri kita.

Pengaruh Konsep Diri

1. Nubuat yang Dipenuhi Sendiri

Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila anda berpikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar jadi orang bodoh. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda sendiri. Rakhmat mengatakan hubungan konsep diri dengan prilaku, "*you don't think what you are, you are what you think*" (Rakhmat, 2007:104).

Sukses komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada konsep diri anda, positif atau negatif. Menurut Willim D.Brook dan Philip Emmert ada lima tanda orang berkonsep diri negatif, yaitu:

1. Peka pada kritik, bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif sekali terhadap pujian, meski menghindari pujian orang ini tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

3. Sikap Hiperkritis, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4. Merasa tidak disenangi orang lain, ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

5. Bersikap pesimis, engga bersaing dengan orang lain dan menggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. (Rakhmat, 2007: 105)

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal berikut ini:

1. Ia yakin akan kemampuan mengatasi masalah;

2. Ia merasa setara dengan orang lain;

3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu;

4. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan prilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapakan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. (Rakhmat, 2007:105).

2. Membuka Diri

Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, maka kita akan lebih terbuka untuk mnerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih menghindari sikap defensif, dan lebih

cermat memandang diri sendiri dan orang lain. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan melalui model Johari Window yang ditemukan oleh Josepf Luft dan Harry Ingham di tahun 1969. Dalam Johari Window diungkapakan tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri kita. Adapun model tersebut adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2

Model Johari Window



Sumber: Buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 2007: 108)

Kamar *pertama* disebut daerah terbuka, ini merupakan daerah publik yang diketahui oleh dirinya juga orang lain. Kita menampilakan diri kita dalam bentuk topeng. *Kedua* adalah daerah tersembunyi, dimana kita mengetahui sesuatu yag ada pada diri kita tapi kita sembunyikan dari orang lain karena hal tertentu. *Ketiga* adalah daerah buta, aspek dalam diri kita yang diketahui oleh orang lain tetapi diri kita tidak melihatnya. Keempat daerah tidak dikenal, merupakan aspek yang tidak diketahui diri sendiri maupun oleh orang lain. Aspek ini biasa keluar pada saat terdesak, contohnya

orang yang sabar suatu ketika kesabarannya habis dia marah tak terkontrol. Inti dari Johari Wondow adalah memperluas daerah terbuka dan mempersempit daerah yang tidak dikenal.

3. Percaya Diri

Ketakutan melakukan kegiatan berkomunikasi disebut communication apprehension. Orang-orang seperti ini akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, dan hanya berbicara pada keadaan terdesak saja. Sekalipun berbicara sering pembicaraannya tidak relevan untuk menghindari reaksi dari pembicaraannya itu.

Orang yang aprehensif dalam berkomunikasi cendereung tidak menarik perhatian orang lain, kurang kredibel, dan sangat jarang memiliki kedudukan. Meski tidak semua penyebabnya adalah kekurangan kepercayaan diri, faktor percaya diri merupakan penentu keberhasilan seseorang berkomunikasi. Maxwell Maltz seorang tokoh psikosibernetik mengatakan, "*Believe in yourself and you'll be succeed*" (Rakhmat, 2007:109). Maka dari itu meningkatkan kepercayaan diri menjadi penting dalam pembentukan konsep diri positif.

4. Selektifitas

Konsep diri menyebabkan terpaan-terpaan selektif seseorang dalam bertindak. Anita Taylor mengatakan seperti dikutip dalam buku "Psikologi komunikasi" :

> Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat (Rakhmat, 2007:109).

Dari pernyataan Anita bisa disimpulkan konsep diri menimbulkan terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selsective perseption)*, dan ingatan selektif (*selective attention*). Sebagai contoh, bila kita muslim yang baik maka kita akan rajin mengikuti pengajian, membeli buku-buku agama, dll itulah terpaan selektif. Bila kita berkonsep diri positif maka dalam menerima pesan yang datang tentu hanya pesan baik yang diterima dan yang negatif terbuang begitu saja, itulah persepsi selektif. Selain itu konsep diri membawa kita pada ingatan yang selektif, contohnya seseorang penggemar sepak bola mampu menyebutkan semua nama pemain Timnas Indonesia, seluruh pemain *club* Barcelona, tetapi dia sama sekali tidak ingat siapa nama bapak mertuanya.

Sebenarnya ada satu hal lagi dalam seletivitas ini, yaitu penyandian selektif (selective encoding). Jalaluddin Rakhmat dalam buku "Psikologi Komunikasi" mengatakan, "penyandian adalah proses penyususnan lambang-lambang sebagai terjemahan

dari apa yang ada dalam pikiran kita" (Rakhmat, 2007:110). Maka seseorang akan menyampaikan pesan sesuai dengan konsep diri yang dia pakai. Contohnya, seorang dosen dalam kelas akan menyusun pesan yang disampaikannya sesuai apa yang telah dia konsepkan. Cara berbicara, posisi duduk, ekspresi wajah, dll.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam buku Fenomenologi karya Engkus Kuswarno dikatakan, "Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula" (Kuswarno, 2009:1). Ilmu yang mengkaji sebuah fenomena disebut fenomenologi. Dalam buku Teori Komunikasi-*Theories Of Human Communication* disebutkan, "fenomenologi merupakan cara yang di gunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung." (LittleJhon, 2009:57).

Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa pengalaman nyata secara langsung yang dilakukan seseorang merupakan data pokok sebuah realitas. Makna subjektif dalam fenomenologi terbentuk dari interaksi tindakan sosial para aktor di dalamnya. Schultz berkata dalam buku Fenomenologi bahwa tindakan sosial, "tindakan yang berorientasi pada prilaku orang atau orang lain pada masa lalu, masa sekarang, dan akan datang." (Kuswarno, 2009:110). Sehingga sebuah fenomena harus

dilihat masa lalu, masa sekarang dan masa depannya. Tindakan di masa sekarang merupakan tujuan untuk masa depannya, hal itu juga memberi makna bahwa fenomena itu memiliki masa lalu atas tindakannya sekarang. Fenomena yang dilihat dalam penelitin ini dalah sebuah konsep diri.

Dalam buku Psikologi Komunikasi , Charles Horton Cooley menyepertikan konsep diri, "*Looking Glass Self* (cerminan diri), seakan–akan kita menaruh cermin di depan kita" (Rakhmat, 2007:99). Kita bercermin pada diri kita sendiri untuk melihat keseluruhan diri kita, ingin di lihat sebagai pribadi yang seperti apa. Definisi lain dari William D. Brooks dalam buku Psikologi Komunikasi, *"those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and interaction with other*" (Rakhmat, 2007:99).

Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah *significant other,* Jalaluddin Rakhmat mengatakan, "*significant other* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita" (Rakhmat, 2007:103). Sedangkan *reference group* merupakan kelompok rujukan tempat seseorang berinteraksi. "orang mengarahkan prilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya" (Rakhmat, 2007:104).

Konsep diri bisa kita ketahui dari proses interaksi antara seseorang dengan orang lain. Pemaknaan simbol dan penggunaan simbol tersebut

dalam berinteraksi menjadi kajian yang di amati dari sebuah fenomena, maka interaksi tersebut disebut interaksi simbolik.

Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan interaksi simbolik, "suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna" (Mulyana, 2010:68). Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang hakikatnya adalah timbal balik beberapa bidang kehidupan. Ada tiga ide dasar interaksi simbolik. Pertama adalah *mind* (pikiran), George Herbert melukiskan mind, "cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu" (Wulansari, 2009:196).

Kemampuan seorang individu untuk memaknai simbol-simbol yang tersebar di lingkungannya. Kedua adalah *self*, Dalam buku Sosioligi-Konsep dan teori mendefinisikan, "self merupakan hasil proses-proses interaksional yang bertahap-tahap" (Wulansari, 2009:197). Pada bagian ini menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan simbol-simbol yang telah dimaknai dalam berinteraksi. Ketiga *Society*, hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di konstruksikan individu di tengah masyarakat dan kesepakatan penggunaan simbol tersebut di kalangan masyarakat.

Dari pembahasan tersebut pembagian utama dari interaksi simbolik adalah diri dan masyarakat, maka pembahasan diri merupakan fokus dari pengamatannya. Bagaimana diri seseorang bisa terbentuk menjadi

baik atau buruk, menyenangkan atau tidak, tegas atau santai. Itulah yang di sebut pembentukan konsep diri.

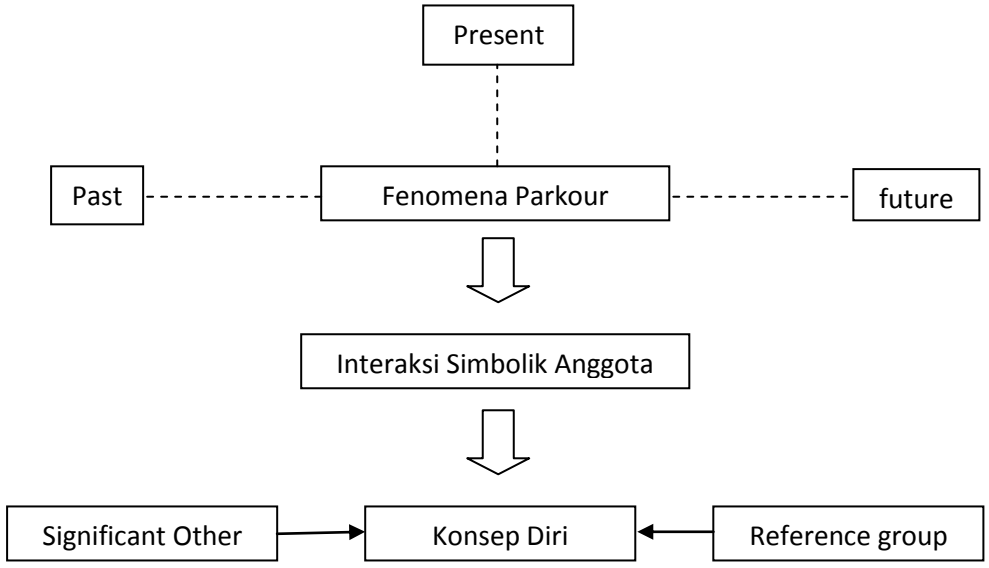
2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang dijabarkan sebelumnya, peneliti mendapatkan kerangka konseptual untuk penelitian ini menggunakan Fenomenologi. Fenomena Parkour Bandung akan dilihat berdasarkan tindakan sosial mereka dari masa lalu, seperti sejarah Parkour itu sendiri. Masa sekarang, dimana peneliti melihat interaksi mereka secara langsung. Juga mencari tahu prediksi keberlangsungan komunitas Parkour Bandung ini di masa depan. Mengapa Fenomenologi dikaitkan dengan interaksi simbolik, hal ini karena interaksi simbolik terjadi dari fenomena yang terlihat di masyarakat. Fenomenologi menfokuskan untuk memahami tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan dasar dari interaksi simbolik. Bogan dan Taylor mengemukakan, "dua pendekatan utama tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi" (Mulyana, 2010:59). *Mind, self,* dan *Society* yang menjadi dasar pemikiran interaksi simbolik menjadi fokus kedua penelitian terhadap komunitas Parkour Bandung ini. Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan, "interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia" (Mulyana, 2010:61).

Interaksi dikatakan penentu perilaku manusia, bukan struktur masyarakat yang membentuknya.

Inti dari interaksi simbolik adalah membicaraan tentang diri. Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif dikatakan Mead dan Cooley sepakat, "konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain." (Mulyana, 2010:73). Diri muncul karena berkomunikasi, komunikasi merupakan pemaknaan simbol-simbol yang diberi makna. Pertukaran simbol terjadi antara individu dengan orang lain maka terjadilah interaksi simbolik. Sehingga konsep diri merupakan pengerucutan penelitian fenomenologis ini. Konsep diri melihat kepribadian diri seseorang terbentuk dari pengaruh orang terdekat *(significant other)* dan kelompok rujukan *(reference group)*. Sehingga pada kesimpulannya peneliti mencari tahu konsep diri tersebut sebagai fokus penelitian fenomena komunitas Parkour Bandung. Tergambar dalam bagan berikut ini:

Bagan 2.3
Kerangka Konseptual



2.3 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif tak jarang mendapat pandangan keragu-raguan dari keabsahan data yang diperolehnya. Sehingga pada akhirnya timbul pertanyaan apakah penelitian ini merupakan karya ilmiah. Maka dari itu muncul isltilah uji keabsahan data yang berguna meningkatkan derajat kepercayaan dari data yang diperoleh.

Pemeriksaan ini juga berguna menyanggah balik bentuk keragu-raguan terhadap penelitian kualitatif. Moleong berkata dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, keabsahan data adalah:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. (Moelong, 2007:320-321)

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi, hal ini digunakan untuk membuat ketekunan atau keajegan dalam melakukan penelitian.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik uji keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding data. Denzin dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif membedakan, “empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori” (Moelong, 2007:330).

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat menurut Moelong dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moelong, 2007:331)

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif:

> "Terdapat dua strategi yaitu, (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama." (Moelong, 2007:331)

Triangulasi dengan *penyidik*, memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Membandingkan pekerjaan analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan Teori, sebuah penelitian kualitatif tidak bisa diperiksa derajat kepercayaannya hanya dengan satu teori saja. Sehingga harus dilakukan adanya perbandingan dalam penjelasannya. Dalam analisa yang

menghasilkan pola, hubungan, dan penjelasan, maka penting untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Moelong berkata dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, "Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data." (Moelong, 2007:332).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan triangulasi dilakukan dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.